

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada BAB IV, penelitian pengembangan Kurikulum Tahfizh Al-Qur'an Pendekatan Nafsa Pada Anak Usia Dini ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kurikulum tahfizh Al-Qur'an pada anak usia dini yang saat ini diterapkan, khususnya berdasarkan hasil observasi pendahuluan di RA Qurratu Ain Mubarak, memiliki tiga kelemahan mendasar, yaitu: (a) fokus yang terlalu teknis, di mana kualitas hafalan hanya dimaknai dari sisi kognitif-teknis seperti ketepatan makhras dan daya ingat, (b) metode yang mekanistik, di mana pembelajaran didominasi oleh instruksi dan pengulangan (drill) tanpa sentuhan yang bermakna sehingga anak mudah jenuh, dan (c) pengabaian ekosistem spiritual, di mana kondisi emosional dan spiritual pendidik (guru dan orang tua) belum menjadi bagian dari evaluasi keberhasilan proses menghafal anak.
2. Kurikulum Tahfizh Al-Qur'an Pendekatan Nafsa berhasil dikembangkan mengacu pada model Hilda Taba, melalui 7 langkah pengembangan model induktif Hilda Taba, yaitu: (1) diagnosis kebutuhan pembelajaran tahfiz anak usia dini, (2) formulasi tujuan spiritual, psikologis, dan kognitif, (3) pemilihan materi pokok Juz 30 dan penunjang, (4) pengorganisasian materi dalam sebaran program, (5) pemilihan pengalaman belajar berbasis sintaks NAFSA (*Nurturing, Absorption,*

Focus, Synergy, Actualization), (6) pengorganisasian pengalaman belajar melalui Buku Panduan Praktis NAFSA dan skenario pembelajaran, serta (7) penentuan alat evaluasi.

Hasil pengembangan menghasilkan produk berupa Buku Kurikulum NAFSA dengan kerangka yang terdiri atas komponen tujuan, isi/materi (Pra-Nafsa sebagai ciri khas kurikulum), proses pembelajaran (sintaks N-A-F-S-A: Nurturing, Absorption, Focus, Synergy, Actualization), media /sarana belajar dan evaluasi.

Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa produk ini dinyatakan Sangat Valid, baik dari sisi materi tahfizh (96,67%) maupun dari sisi kesesuaian dengan psikologi perkembangan anak usia dini (92%), sehingga kurikulum ini dinyatakan layak untuk diimplementasikan.

3. kepraktisan Kurikulum Tahfizh Al-Qur'an Pendekatan Nafsa dilakukan melalui uji coba skala terbatas di TPA Atqiya selama 18 kali pertemuan, melibatkan 1 orang guru dan 9 orang tua peserta didik. Hasil uji kepraktisan menunjukkan kategori Sangat Praktis, baik dari sudut pandang guru (81,00%) maupun orang tua (85,15%), dengan instrumen kepraktisan orang tua yang telah teruji valid dan sangat reliabel (Cronbach's Alpha = 0,981). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum ini dapat diterapkan dengan mudah oleh guru di kelas maupun oleh orang tua dalam mendampingi anak menghafal Al-Qur'an di rumah.
4. penelitian ini belum menghimpun data kualitatif spesifik mengenai perubahan adab dan karakter anak secara langsung selama uji coba, sehingga klaim keberhasilan aspek spiritual kurikulum baru didukung oleh persepsi orang tua

melalui angket, bukan observasi langsung terhadap anak

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Bagi lembaga TPA/PAUD yang hendak mengadopsi Kurikulum Tahfizh Pendekatan Nafsa, disarankan untuk memastikan kesiapan dan kedisiplinan spiritual pendidik dalam menjalankan komponen Pra-Nafsa secara konsisten, mengingat keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada kalibrasi ruhani pendidik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan uji coba pada skala yang lebih luas, melibatkan lebih dari satu lembaga dan jumlah subjek yang lebih besar, agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas.
3. Perlu dilakukan peninjauan ulang terhadap redaksi butir instrumen kepraktisan yang dinyatakan tidak valid (item P2) agar instrumen dapat digunakan secara lebih optimal pada penelitian selanjutnya.
4. Penelitian lanjutan disarankan mengembangkan instrumen atau metode observasi kualitatif untuk mengukur perubahan adab dan karakter anak secara langsung, tidak hanya melalui persepsi orang tua.
5. Mengingat uji coba yang dilakukan baru mencakup 18 dari 60 pertemuan dalam satu semester, disarankan adanya penelitian lanjutan untuk mengevaluasi keefektifan kurikulum ini secara menyeluruh dalam jangka waktu satu semester

penuh.